

## Ketidaksadaran Kolektif: Arketipe *The Caregiver* dalam Naskah Drama *Mata Air Mata* Karya Lab Teater Ciputat

### Collective Unconscious: The Caregiver Archetype in the Drama Script *Mata Air Mata* by Lab Teater Ciputat

Wulan Pusposari

Lab Teater Ciputat, Indonesia

Penulis koresponden: wulanpusposari@lrcindonesia.org

#### Abstrak

Isu problematika kerusakan alam menjadi topik yang tidak pernah kadaluwarsa. Karya sastra sebagai media untuk menyebarluaskan nilai-nilai dan moral baik dalam kehidupan. Salah satunya naskah drama *Mata Air Mata* (MAM) karya Lab Teater Ciputat yang mengangkat isu lingkungan. Diseminasi pesan baik ini dapat dilakukan karena naskah MAM merupakan kumpulan ketidaksadaran kolektif yang perlu ditelusuri penanda dan petanda dari tokoh-tokoh yang dihadapkannya. Penelitian ini akan membahas ketidaksadaran kolektif berupa arketipe, semiotik arketipe, dan ideologi tokoh dalam perspektif ekokritik, dalam naskah drama MAM. Pembatasan masalah berfokus pada arketipe dominan tokoh di dalam naskah drama MAM yaitu tokoh Kabut Malam dan Kabut Pagi. Metodologi penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Pembahasan menggunakan teori ketidaksadaran kolektif Carl Gustav Jung dan semiotik Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan arketipe dominan dari tokoh Kabut Malam dan Kabut Pagi yaitu *the caregiver* menunjukkan ideologi antroposentrisme.

Kata kunci: ketidaksadaran kolektif; naskah drama; lab teater

#### Abstract

The issue of environmental damage remains a timeless concern. Literary works serve as a medium for spreading values and morals in life, one of which is the drama script *Mata Air Mata* (MAM) by Lab Teater Ciputat, which highlights environmental issues. The dissemination of this message is possible because the MAM script reflects a form of collective unconsciousness that can be explored through the markers and signifiers of its characters. This study discusses the collective unconscious in the form of archetypes, semiotic archetypes, and character ideologies from an ecocritical perspective in the MAM drama script. The focus of the analysis is on the dominant character archetypes, namely Kabut Malam and Kabut Pagi. The research employs a qualitative descriptive method, using Carl Gustav Jung's theory of the collective unconscious and Charles Sanders Peirce's semiotics. The findings reveal that the dominant archetypes of Kabut Malam and Kabut Pagi represent characters who embody an anthropocentric ideology.

Keywords: collective unconscious; drama script; ciputat theatre lab

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 27 April 2025; Disetujui: 19 Agustus 2025

### 1. Pendahuluan

**S**osok pengasuh, pemerhati, dan penolong dalam laku keseharian dapat ditemukan di karya sastra berupa naskah drama. Karya kelompok Lab Teater Ciputat yang menghasilkan naskah drama bertajuk *Mata Air Mata* (MAM) mengisahkan isu ekologi dengan berbagai karakter tokoh di dalamnya. Sorotan penelitian ini berfokus pada karakter tokoh yang memiliki kecenderungan sama dalam pola karakteristiknya, yaitu berhati

nurani/penuh perhatian, tetapi goyah pada penyelamatan kenyamanan diri, sehingga mengarahkan pandangan mereka pada antroposentris. Terbawa arus dalam kelompok-kelompok yang misinya untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya atas kelimpahan sumber daya alam yang tersebar di muka bumi ini.

Pada era modern, karya sastra seperti naskah drama yang bertemakan isu ekologi juga turut andil menjadi media dalam mengaktualisasikan pola/tanda dalam ruang ketidaksadaran kolektif seperti karakteristik arketipe *the trickster*. Dalam dunia Barat terdapat karya *The Tempest* karangan William Shakespeare, *Mr. Burns, a Post-Electric Play* oleh Anne Washburn, *The Children* oleh Lucy Kirkwood. Begitu pun dengan dunia Timur *Hold On, Love* oleh Iris H. Tuan, *The Water Station* oleh Shogo Ohta, *The Green Snake* oleh Li Liuyi. Sebagai contoh yang lain, *A Midsummer Night's Dream* karya Shakespeare juga membincang persoalan bencana pemanasan global yang berkaitan dengan cuaca (Martin, 2017). Menurut Buell dalam Khasanah, ekologi sastra menjadi alat yang efektif dalam mengubah persepsi dan tindakan manusia terhadap alam (Khasanah, 2024). Naskah-naskah ini menunjukkan bahwa isu ekologi telah dibincangkan sejak lama namun di wilayah asia tenggara khususnya Indonesia, naskah-naskah drama modern yang membincang isu ini masih jarang.

Isu ekologi sejatinya menjadi barang yang tidak pernah mati diperbincangkan. Manusia yang berkelindan di alam semesta, akan terus bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan manusia lain. Isu yang hadir dari generasi ke generasi, menjadi warisan yang laten dalam kesadaran manusia. Untuk mengulik hal tersebut dapat dicari dengan lapisan jiwa (psike) yang terdapat dalam diri manusia. Pengalaman bersama individu tersebut dengan individu lain juga menghadirkan satu bentuk lapisan kesadaran yang terhimpun dalam jiwa manusia.

Konsep lapisan jiwa ini lebih silam disiarkan oleh tokoh Carl Gustav Jung melalui pendekatannya terkait konsep psikologi analitik. Tokoh Carl Gustav Jung memuat paparannya terkait struktur kepribadian atau psike yang bermakna sejumlah sistem yang berbeda namun saling berinteraksi. Sistem-sistem yang terpenting adalah ego, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif (Hall dan Lindzey, 1993). Konsep ketidaksadaran kolektif atau transpersonal merupakan salah satu di antara segi-segi teori kepribadian Jung yang paling original dan kontroversial. Ia merupakan sistem psike yang paling kuat dan paling berpengaruh, dan pada kasus-kasus patologis ia mengungguli ego serta ketidaksadaran pribadi. Ketidaksadaran kolektif adalah gudang bekas-bekas ingatan laten (tersembunyi/terpendam) yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang, masa

lampau yang meliputi sejarah ras manusia sebagai suatu spesies tersendiri dan leluhur pramanusiawi atau nenek moyang bintangnya. Ketidaksadaran kolektif adalah sisa psikis perkembangan evolusi manusia, sisa yang menumpuk sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang berulang –selama banyak generasi–. Ketidaksadaran kolektif hampir sepenuhnya terlepas dari segala segi pribadi dalam kehidupan seorang individu dan nampaknya bersifat universal. Semua manusia kurang lebih memiliki ketidaksadaran kolektif yang sama. Jung menghubungkan sifat universal ketidaksadaran kolektif itu dengan kesamaan struktur otak pada semua ras manusia dan kesamaan ini sendiri disebabkan oleh evolusi umum.

Kemudian Jung juga menjabarkan bagaimana cara melihat isi psike yang sadar dan yang tak-sadar saling berhubungan, sebagai satu contoh ambilah yang diketahui oleh setiap orang: tiba-tiba Anda tidak bisa ingat apa yang Anda mau katakan pada saat berikutnya. Kendatipun saat sebelumnya pikiran terang sekali, atau barangkali Anda sedang memperkenalkan seorang teman, dan pada waktu Anda mau menyebut namanya, tetapi lupa, Anda katakan, Anda tidak bisa ingat, padahal pikiran menjadi tidak sadar, atau paling kurang terpisah dari kesadaran untuk sementara. Tetapi ketika sesuatu tergelincir keluar dari kesadaran kita, ia masih tetap ada, sama seperti sebuah mobil yang menghilang di balik sebuah tikungan, mobil itu cuma tak dapat dilihat, sebagaimana kemudian kita bisa melihat mobil itu lagi, kita pun bisa mendapat kembali pikiran-pikiran yang untuk sementara menghilang. Jadi, sebagian ketaksadaran terdiri atas sejumlah pikiran yang sementara kabur, kesan-kesan dan bayangan-bayangan yang, meskipun sudah hilang, namun terus-menerus mempengaruhi pikiran sadar kita (Jung, 1986).

Struktur dan fisiologi otak tidak menjelaskan apapun tentang proses psikis. Psike memiliki sifat dasar tersendiri yang tidak dapat direduksi oleh apa pun. Sebagaimana fisiologi, psike juga menggambarkan lahan pemahaman yang relatif dapat berdiri sendiri; yang harus dilengkapi dengan kepentingan khusus, sebab ia menyelaraskan dirinya dengan salah satu dari dua kondisi eksistensi yang utama, yaitu fenomena alam sadar. Tanpa ada alam sadar, singkatnya, tidak akan ada dunia, karena dunia hanya ada jika ia direfleksikan secara sadar dan diekspresikan secara sadar oleh psike. Alam sadar adalah prasyarat hidup. Itu sebabnya, psike dianugerahi martabat prinsip kosmis, yang secara filosofis dan pada kenyataannya memberinya kedudukan yang sederajat dengan prinsip makhluk fisik.

Lapisan jiwa (psike) juga dapat ditemukan pada tokoh-tokoh di dalam karya sastra seperti naskah drama. Berfokus pada tokoh Kabut Malam dan Kabut Pagi di dalam naskah

MAM, dapat ditemukan lapisan ketidaksadaran kolektif berupa arketipe-arketipe. Pada akhirnya, hal tersebut membentuk kepribadian tokoh tersebut di dalam alur penceritaan. Arketipe yang terhimpun tersebut menyimpan sejumlah tanda dalam menunjukkan lakuan aktivitasnya. Tanda tersebut dapat dikritisi lebih jauh guna mengidentifikasi kemiripan, atau penyebab hubungan kausalitas, bahkan kesepakatan konvensi yang dimiliki dalam suatu masyarakat.

Mengenai hal tanda dalam arketipe tokoh dapat ditelusuri dengan semiotik. Peranan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Semiotika mempelajari relasi di antara komponen-komponen tanda, serta relasi antar komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya. Semiotika, yang berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti 'tanda' (*sign*), tumbuh sebagai sebuah ilmu semula dari kajian tentang bahasa, yang kemudian berkembang menjadi kajian kebudayaan (Yuliza, 2022). Tujuan semiotika adalah untuk memahami atau menjelaskan makna yang terkandung dalam simbol sehingga seseorang dapat memahami bagaimana cara menyampaikan pesan kepada pengirim atau penerima pesan (dalam hal ini berupa huruf atau simbol) (Fadhila dkk., 2022).

Semiotika membantu untuk menafsirkan berbagai tanda komunikasi, baik tanda alam maupun tanda buatan. Semiotika mampu untuk menafsirkan makna-makna baik yang tersirat maupun tersurat karena pada dasarnya semiotika berdasarkan pada logika atau subjektivitas si penafsir itu sendiri (Wijaya, 2022). Kemudian, dikaji ke dalam teori semiotika, menurut Ferdinand de Saussure menekankan bahwa semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, sedangkan menurut Charles Sanders Peirce menyebutkan bahwa semiotika adalah sebagai bidang ilmu yang mengkaji hubungan di antara tanda, objek, dan makna (Embon dan Suputra, 2018). Sementara itu, Ferrara dan Hodge (2018) mengajukan juga teori tentang penggunaan bahasa sebagai "tindakan" melalui tiga metode pensinyalan: mendeskripsikan, mengindikasikan, dan menggambarkan. Teori ini pada gilirannya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar simbol, indeks, dan ikon yang pertama kali diusulkan oleh Peirce. Pandangan Saussure, Peirce, dan Ferrara sejatinya beririsan dalam mengemukakan tujuan dari kehadiran ilmu semiotik tersebut. Hanya saja ketiganya memiliki gaya penyampaian yang bervariasi. Kendati demikian prinsip Saussure sejalan dengan pendefinisian di atas yang menyatakan bahwa semiotik hal yang melekat dalam kehidupan keseharian setiap manusia dalam ranah sosialnya. Peirce dan Ferrara mulai masuk pada ranah pakem-pakem yang dibuat untuk teori semiotik tersebut.

Selanjutnya Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan kausalnya, dan *symbol* untuk asosiasi konvensionalnya (Berger, 2015). Akhir dari semua rangkaian panjang penganalisisan tokoh dalam naskah drama mulai dari lapisan jiwa hingga tanda di dalamnya, dapat menunjukkan arah pandangan hidup dalam tokoh tersebut. Pandangan hidup tersebut dapat ditelisik dalam perspektif ekokritik.

Perspektif ekokritik Abrams dan Harpham dalam Mandela menyebutkan bahwa ekokritik sebagai pendekatan penelitian yang meneliti hubungan antara semua makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan lingkungan tempat mereka hidup (Mandela dan Gitawati, 2023). Antroposentrisme dan ekosentrisme adalah ideologi yang biasanya ditemukan pada suatu karya yang dikaji dengan pendekatan ekokritik. Buell (dalam Zulfa, 2021) menjelaskan pandangan antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat dari segala hal, juga mementingkan kebutuhan dan keinginan manusia saja. Sedangkan ekosentrisme adalah pandangan yang menganggap eksistensi seluruh entitas sama pentingnya dalam kehidupan di bumi ini, baik yang hidup maupun tidak, dan mengutamakan pentingnya untuk tidak merusak alam serta hidup berdampingan dengan alam (Zulfa, 2021). Kepribadian dengan ideologi antroposentrisme maupun ekosentrisme, sejatinya keduanya menguatkan kebenaran di jalannya masing-masing. Kemajuan peradaban acap kali diusung oleh kaum antroposentris lantaran memusatkan manusia dalam tindakan-tindakan besar pada alam ini. Akan tetapi, keseimbangan berusaha tetap digawangi oleh barisan ekosentrisme, dengan memusatkan alam pada rotasi kehidupan yang terjadi dari hari ke hari.

Atas dasar itu, penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah untuk mengetahui lapisan karakter jiwa tokoh Kabut Malam dan Kabut Pagi dalam ketidaksadaran kolektif tokoh tersebut. Pembatasan masalah dibuat dengan berfokus pada isi ketidaksadaran kolektif, yaitu arketipe yang dominan saja. Penguatan kritisi dimunculkan dengan analisis pada nilai tanda yang terdapat di arketipe dominan. Konklusi disusun dengan mengarah pada pencarian ideologi tokoh melalui balutan perspektif ekokritik.

## 2. Metode

Penelitian deskriptif kualitatif ini didasarkan pada temuan-temuan dalam naskah drama *Mata Air Mata*. Metode penelitian deskriptif kualitatif menjadi desain lantaran

mengupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat untuk menjabarkan fakta dan sifat objek yang diangkat. Dalam penelitian ini digunakan analisis konten Joshua D. Atkinson dan Satu Elo, dengan berfokus pada istilah yang ditemukan dalam sampel teks untuk tujuan mengungkapkan makna nyata dalam sebuah teks (Atkinson, 2017). Analisis konten dapat digunakan, baik secara induktif maupun deduktif dengan tiga fase utama; persiapan, pengorganisasian, dan pelaporan hasil (Elo dkk., 2014). Data dalam penelitian ini adalah teks dialog naskah dalam lingkup karya pertunjukan teater LTC. Sumber data dalam penelitian buku *Dramaturgi Rasa* yang memuat naskah drama *Mata Air Mata* (tahun terbit 2020).

Pengumpulan data menggunakan metode pembacaan mendalam, penelusuran literatur, dan pengarsipan temuan penelitian. Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan 1) penentuan sumber data penelitian, yaitu buku *Dramaturgi Rasa* yang memuat naskah drama *Mata Air Mata*, 2) penyalinan atau pengetikan ulang data berupa dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama *Mata Air Mata* sebagai rujukan analisis, dan 3) pengumpulan data pendukung seperti riwayat pagelaran/pertunjukan dari naskah drama *Mata Air Mata* dalam bentuk poster. Data kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu 1) mengidentifikasi kesadaran personal, ketidaksadaran personal, ketidaksadaran kolektif di dalam data penelitian; 2) mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol mengenai hubungan penanda/petanda dengan acuannya dalam kerangka semiotik pada temuan data topik ketidaksadaran kolektif (arketipe dominan setiap tokoh); dan 3) menjelaskan dan mengelaborasi hasil identifikasi, kemudian memberikan konklusi ideologi setiap tokoh dengan keseluruhan hasil analisis.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Tokoh Kabut Malam**

Tokoh Kabut Malam pada naskah drama *Mata Air Mata* dikategorikan sebagai tokoh utama yang tambahan, protagonis yang berubah antagonis, dan berkembang. Hal ini lantaran tokoh Kabut Malam sebagai sosok pendukung tema di awal kemunculannya sehingga tergolong protagonis, dan perubahan terjadi ketika sosoknya mulai menentang tema sehingga dikategorikan dalam antagonis. Tokoh Kabut Malam menjadi tokoh utama yang tambahan lantaran kehadirannya juga sangat penting di dalam cerita karena menjadi pembawa tema minor dan pengisi salah satu klimaks konflik cerita, yaitu mengenai fenomena alam murni yang bertentangan dengan fenomena alam yang rusak.

Tokoh Kabut Malam menjadi tokoh utama yang tambahan karena kehadirannya yang bertaut dengan dua tokoh kabut lainnya, yaitu Kabut Pagi dan Kabut Air sebagai penentu alur. Perubahan karakter/perkembangan sikap tokoh seiring alur cerita yang semula berada setia dengan tokoh Nyi Shima kemudian berubah haluan, menjadi barisan dari tokoh Kabut Asap membuat tokoh Kabut Malam sebagai sosok yang berkembang dan tidak statis. Sosok Kabut Malam digambarkan dalam kramagung naskah sebagai penghalang pandang di malam hari. Sosok tersebut menjadi tanda yang memiliki acuan pada tokoh imajiner (bukan manusia/dalam sosok kabut malam). Gumpalan kabut pada malam hari tersebut menggambarkan kegiatan alamiah dari alam yang juga dapat menimbulkan marabahaya jika mulai tercemar dan kehilangan sifat alaminya. Tokoh Kabut Malam dapat diinterpretasikan sebagai gumpalan kabut yang dihidupkan dalam karakternya dengan waktu malam hari (lembab udara menyelimuti alam saat gelap). Karakternya cenderung mudah berubah bentuk, dengan sifat kabut sebagai muatan gas yang mudah terkontaminasi dengan muatan lainnya sehingga dapat menghalangi pandang manusia.

Kabut Malam memiliki dominasi arketipe *the caregiver* yang muncul sebanyak sembilan belas kali di dalam naskah drama MAM. Karakteristik arketipe *the caregiver* yaitu memperhatikan, melayani, mendukung, menolong, mengerti, sabar, dan murah hati. Pada tuturan tokoh Kabut Malam, “Maaf, Nyai. Segera akan kami usir dia sekuat tenaga kami. Sekuat kami menangkalnya (Prihadi, 2020)”, berisikan karakteristik arketipe *the caregiver*, yaitu melayani. Ia melayani mitra tuturnya, Nyi Shima, dengan cara mengusir hal-hal yang mengganjal/mengganggu bagi seseorang yang dituankan. Bagi karakteristik arketipe, ia merasa hidupnya bermakna dan memiliki eksistensi apabila memberi pengabdian.

Tuturan tokoh Kabut Malam juga menjelaskan semangat yang sama, yaitu “Tidak mungkin, Nyai, kami setia selalu dengan pagimu dan suara air sulinganmu (Prihadi, 2020)”. Dialog tersebut membawa karakteristik dari arketipe *the caregiver* dengan pernyataan yang mengandung sikap mendukung, memperhatikan, dan melayani mitra tuturnya, Nyi Shima. Bentuk pernyataan/sikap yang dilakukan oleh tokoh Kabut Malam menjelaskan dari pola-pola yang terkandung dalam arketipe *the caregiver* sebagai bagian dari lautan luas ketidaksadaran kolektif yang dimiliki tokoh. Hal itu dibawa tokoh sampai dengan masuk pada tataran kesadaran personal dan terwujud dalam bentuk laku/respons terhadap lawan bicaranya. Karakteristik melayani, mendukung, memperhatikan, menjadi pilihan bentuk sikap dari arketipe *the caregiver* dari luas lautan ketidaksadaran kolektif yang dipilih oleh

tokoh Kabut Malam dalam merespons beberapa komunikasi tokoh lain di dalam naskah drama MAM.

Pada simpulan sementara mengenai tokoh Kabut Malam dalam naskah drama MAM, yaitu dominasi arketipe *the caregiver* sebagai lapisan tebal dalam diri. Jumlah/peringkat pertama yang sering muncul pada ruang ketidaksadaran kolektifnya adalah arketipe *the caregiver*, peringkat kedua arketipe *the wise old man*, dan peringkat ketiga arketipe *the shadow* dan *the entertainer*. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk sikap murah hati, memperhatikan, dan melayani, yang tergambar di dalam naskah, lebih mendominasi karakter tokoh Kabut Malam. Dominasi itu melahirkan lapisan sikap yang jauh lebih spesifik seperti berpengetahuan luas atas fenomena alam sekitar dan menunjukkan jalan untuk orang lain. Citra positif tersebut tetap diiringi dengan sisi gelap dari tokoh Kabut Malam yang muncul beberapa kali seperti penuh prasangka dan stigma. Kendati demikian, citra positif lainnya dari tokoh Kabut Malam yaitu senang melakukan kegiatan menghibur orang lain. Sisi gelap lainnya yang juga turut mempengaruhi karakteristik tokoh Kabut Malam, yaitu arketipe *the trickster* seperti penipu dan penuh siasat. Pada akhirnya, bentuk-bentuk sikap tersebut dilakukan oleh tokoh Kabut Malam untuk mempertahankan dirinya di tengah godaan dan bujuk rayuan yang terus menghadang dirinya. Semua hal itu menjadi proses harmonisasi semua unsur yang terdapat dalam diri tokoh, untuk menghidupkan cerita, dan merespons percakapan/dialog yang terdapat di dalam naskah drama MAM.

Pada tuturan-tuturan Kabut Malam yang menghadirkan lapisan dominasi arketipe *the caregiver*, menunjukkan tanda (semiotik) yang bersifat ikon metafor, terdapat pada “Selimut dinginku mengantar para pejalan malam (Prihadi, 2020)”. Tanda (*sign*) ‘selimut dinginku’ dalam kalimat di atas menunjukkan hubungan yang bersifat kemiripan pada acuannya (objek), yaitu ‘selimut’ dan ‘dingin’ secara harfiah sebagai kain penutup tubuh dan suhu yang tidak panas, kedua, menjelaskan kain penutup dalam makna majasnya sebagai udara/kabut yang sama bersentuhan dengan kulit/tubuh manusia dalam kondisi malam sehingga cenderung dingin/sejuk suhunya. Melalui kemiripan antara dua acuan tersebut yang diwakili oleh sebuah tanda menjadikan ‘selimut dinginku’ sebagai ikon metafora.

Hal itu menghasilkan sebuah *interpretant* bahwa tokoh Kabut Malam melalui sikap perhatiannya (sisi terang) memberikan pelayanan kepada orang-orang dan menarasikannya pada lawan bicaranya (Kabut Pagi dan Kabut Air), yaitu ‘selimut dingin’ sebagai udara/kabut/awan lembab yang melayang di dekat permukaan tanah dengan bersuhu dingin/sejuk memberikan pelayanannya dengan menemani siapa saja yang melintas/beraktivitas di jalan pada waktu malam hari. Makna ‘selimut dinginku’ yang

dimaksud sebagai gambaran atas sosok/diri tokoh Kabut Malam itu sendiri yang beraktivitas/beredar pada malam hari sebagai tubuh yang mewujudkan udara/kabut dan melapisi tubuh-tubuh siapa saja yang melintas pada waktu-waktu tersebut. Proses tanda yang menghasilkan sikap perhatian dan pelayanan tersebut menguatkan lapisan ketidaksadaran kolektif berupa arketipe *the caregiver* pada diri Kabut Malam yang dominan.

Pada tuturan Kabut Malam yang menghadirkan lapisan dominasi arketipe *the caregiver*, menunjukkan tanda (semiotik) yang bersifat ikon relasional, terkutip pada “Percuma kau marah-marah. Kecuali kau mau mati muda atau jadi makhluk asing (Prihadi, 2020)”. Tanda (*sign*) ‘mati muda’ dan ‘makhluk asing’ dalam kalimat tersebut menunjukkan hubungan yang bersifat kemiripan pada acuannya (objek), yaitu kondisi seseorang menuju kesendiriannya/meninggalkan alam ini secepat/sedini mungkin, situasi seseorang terpisah/tersendiri dan berlaku aneh tidak seperti bentuk pada umumnya. Melalui kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan dua unsur acuan menjadikan *sign* ‘mati muda’ dan ‘makhluk asing’ sebagai ikon relasional.

Hal itu menghasilkan sebuah *interpretant* bahwa tokoh Kabut Malam merealisasikan perhatian dan kepeduliannya: *sign* ‘mati muda, makhluk asing’ adalah dengan memberikan nasihat agar lawan bicaranya (Kabut Air) tidak melakukan hal yang sia-sia, seperti marah-marah dan memaparkan dampaknya jika lawan bicaranya tetap ingin mempertahankan kondisi emosinya tersebut hanya akan menuju kesendirian, baik dengan cara mati maupun dengan cara menjadi asing. Hal itu menggambarkan sisi terang Kabut Malam dalam memperhatikan lawan bicaranya. Proses tanda yang menghasilkan sikap kepedulian dan perhatian tersebut menguatkan lapisan ketidaksadaran kolektif berupa arketipe *the caregiver* pada diri Kabut Malam yang dominan.

Pada dialog-dialog Kabut Malam yang menghadirkan lapisan dominasi arketipe *the caregiver*, menunjukkan ideologi antroposentrisme yang terepresentasikan dalam dialog-dialognya, yaitu:

“Iyalah. Semua serba cepat. Lautmu sudah disulap jadi pulau buatan. Jadi surga bisnis para pemilik modal. Danaumu sudah dikuras habis menjadi perkebunan sawit dan ladang produktif. Sungaimu dibeton seperti gorong-gorong lintasan air. Panas bumi dieksploitasi jadi energi terbarukan. Jadi tak punya pilihan bagimu sekarang kecuali tetap bergabung.”(Prihadi, 2020).

“Kekuatan jaringan, lobi, dan modal mereka begitu kuat. Jadi enggak mungkin kita bisa mengalahkannya. Ayolah! Kita kembali lagi dalam kerumunan mereka.” (Prihadi, 2020).  
“Tuh, kan! Sudah aku bilang. Dia tahu pikiran dan pergerakan semua pengikutnya. Dia cukup mengontrol dan memerintah dari ruang hampa udara.” (Prihadi, 2020).

Atas dasar dialog-dialog tersebut dapat tergambarkan tokoh Kabut Malam memiliki ideologi antroposentrisme. Bahwa menempatkan manusia sebagai pusat dari segala hal, juga mementingkan kebutuhan dan keinginan manusia saja. Kenyataan bahwa tokoh Kabut Malam telah menggadaikan persahabatannya dengan Nyi Shima dan Nyi Dara, serta bergabung pada poros tokoh yang lain yaitu Kabut Asap. Secara perhatian tokoh Kabut Malam memberi nasihat pada kawannya yaitu tokoh Kabut Air dengan membacakan fakta lapangan bahwa kondisi dunia semakin cekatan bahkan tanpa rem. Kabut Malam membacakan bahwa alam telah menjadi tempat surga bagi para pebisnis yang memiliki modal, mulai dari pulau, danau, sungai, telah dimanfaatkan semaksimal mungkin tanpa batas dan tanpa pertimbangan dampak/kerusakannya bagi alam. Tokoh Kabut Malam menjadi bagian dari pergerakan eksploitasi tersebut. Bentuk tokoh Kabut Malam yang hanya memprioritaskan kepentingan dirinya itu membuatnya berideologikan antroposentrisme.

Relevansi tokoh Kabut Malam dalam konteks dunia realitas hari ini menyimbolkan para barisan antroposentris yang sejatinya bernurani dengan menaruh perhati (arketipe *the caregiver*) pada segala bentuk situasi yang ada dihadapannya. Dengan memusatkan pada diri sendiri, menjadikan eksistensi pribadi ini hadir pada ruang-ruang pengikut/*followers*. Seringkali perhatian yang diberikan tidak lagi menimbang pada nilai benar dan salah, tetapi hanya merujuk pada kesetiaan untuk tujuan yang akan dicapai bersama. Pada ruang keseharian dapat dilihat pada sosok-sosok yang memusatkan dirinya dalam agen-agen perubahan, dan menunjukkan eksistensinya dengan menjadi tangan kanan dalam sekumpulan suara-suara. Hanya untuk mengikuti arus utama yang membawanya pada penyelamatan diri sendiri.

### **3.2 Tokoh Kabut Pagi**

Tokoh Kabut Pagi pada naskah drama *Mata Air Mata* dikategorikan sebagai tokoh utama yang tambahan, protagonis yang berubah antagonis, dan berkembang. Hal ini lantaran tokoh Kabut Pagi sebagai sosok pendukung tema di awal kemunculannya sehingga tergolong protagonis, dan perubahan terjadi ketika sosoknya mulai menentang tema sehingga dikategorikan dalam antagonis. Tokoh Kabut Pagi menjadi tokoh utama yang tambahan lantaran kehadirannya juga sangat penting di dalam cerita, karena menjadi pembawa tema minor dan pengisi salah satu klimaks konflik cerita yaitu mengenai fenomena alam murni yang bertentangan dengan fenomena alam yang rusak.

Tokoh Kabut Pagi menjadi tokoh utama yang tambahan karena kehadirannya yang bertaut dengan dua tokoh kabut lainnya (Kabut Malam dan Kabut Air) sebagai penentu alur,

bahwa perubahan karakter/perkembangan sikap tokoh seiring alur cerita; yang semula berada setia dengan tokoh Nyi Shima kemudian berubah haluan menjadi barisan dari tokoh Kabut Asap membuat tokoh Kabut Pagi sebagai sosok yang berkembang dan tidak statis. Sosok Kabut Pagi tergambarkan dalam kramagung naskah sebagai penghalang pandang di pagi hari. Sosok tersebut menjadi tanda yang memiliki acuan pada tokoh imajiner (bukan manusia/dalam sosok kabut pagi), gumpalan kabut pada pagi hari tersebut menggambarkan kegiatan alamiah dari alam yang juga dapat menimbulkan marabahaya jika mulai tercemar dan kehilangan sifat alaminya. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tokoh Kabut Pagi sebagai gumpalan kabut yang dihidupkan dalam karakternya dengan waktu pagi hari (awalan udara menyelimuti alam) yang juga dapat condong mudah berubah bentuk, dengan sifat kabut sebagai muatan gas yang mudah terkontaminasi dengan muatan lainnya sehingga dapat menghalangi pandang indrawi manusia.

Kabut Pagi memiliki dominasi arketipe *the caregiver* yang muncul sebanyak sembilan belas kali di dalam naskah drama MAM. Karakteristik arketipe *the caregiver* yaitu memperhatikan, melayani, menolong, mengerti, sabar, murah hati, dan lain sebagainya. Pada dialog berikut tokoh Kabut Pagi “Tenang, Nyai. Segera akan kami usir dia sekuat tenaga kami. Sekuat kami menangkalnya. Sekuat keimanan kami. Sekuat cinta kami pada persahabatan kita. Percayalah.... (Prihadi, 2020)”, kenyataan itu berisikan karakteristik arketipe *the caregiver* yaitu melayani dari tokoh Kabut Pagi kepada mitra tuturnya (Nyi Shima). Melayani dengan cara mengusir hal-hal yang mengganjal/mengganggu bagi seseorang yang dituankannya. Karena bagi karakteristik arketipe ini dengan mengabdikan menjadikan individu tersebut terasa lebih bermakna dan memiliki eksistensi dalam hidup.

Pada dialog berikutnya tokoh Kabut Pagi “Itulah. Jadi, mari kami antar kau kembali dalam kerumunan itu (Prihadi, 2020)”, berisikan arketipe *the caregiver*. Hal ini dikarenakan tokoh Kabut Pagi menunjukkan sikap murah hati, menolong, dan memperhatikan mitra tuturnya (Kabut Air) dengan cara ingin menemani atau mengantar lawan bicaranya ke suatu tempat. Bentuk pernyataan/sikap yang dilakukan oleh tokoh Kabut Pagi menjelaskan dari pola-pola yang terkandung dalam arketipe *the caregiver* sebagai bagian dari lautan luas ketidaksadaran kolektif yang dimiliki tokoh. Hal itu dibawa tokoh sampai dengan masuk pada tataran kesadaran personal dan terwujud dalam laku/respons terhadap lawan bicaranya.

Pada simpulan sementara mengenai tokoh Kabut Pagi dalam naskah drama MAM yaitu dominasi arketipe *the caregiver* sebagai lapisan tebal dalam diri. Jumlah/peringkat pertama yang sering muncul pada ruang ketidaksadaran kolektifnya adalah arketipe *the*

*cargiver*, peringkat kedua arketipe *the wise old man*, dan peringkat ketiga arketipe *the shadow*. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi bentuk sikap dari sisi baik dimiliki tokoh Kabut Pagi melalui karakteristik sikap murah hati, memperhatikan, melayani, yang tergambarkan di dalam naskah. Lebih jauh dari itu mendorong lapisan arketipe baik lainnya untuk turut muncul dalam pola-pola sikap karakteristik tokoh Kabut Pagi seperti berpengetahuan luas atas alam dan lingkungannya serta sikap menunjukkan jalan bagi orang lain atau solusi-solusi persoalan kehidupan. Dua dimensi baik tersebut tetap diiringi oleh sisi gelap yang dimiliki setiap makhluk, utamanya tokoh Kabut Pagi yang tetap merasakan sisi ketakutan, ketidakpercayaan diri, iri hati, dan lain sebagainya. Sisi gelap lainnya dari tokoh Kabut Pagi adalah arketipe *the trickster* yang didapatnya akibat pengaruh pergaulan/lingkungannya dengan tokoh lain (Kabut Asap). Hal itu menghadirkan diri tokoh Kabut Pagi pada sikap-sikap yang penuh kebohongan, kelicikan, dan perusak bagi makhluk lain dan alam. Kendati demikian tokoh ini tetap memiliki sisi terang lainnya dalam bentuk pola arketipe *the entertainer*, menghadirkan sisi kejenakaan tokoh Kabut Pagi saat pergaulannya dengan lingkarannya maupun dengan lawannya dalam menunjang ketercapaian siasat/maksud-maksud lain yang dibawanya. Semua hal itu menjadi bagian yang diharmonisasi dalam diri tokoh Kabut Pagi untuk menghidupkan cerita, merespons percakapan/dialog yang terdapat di dalam naskah drama MAM. Elemen-elemen itu membawa setiap diri untuk mencapai pemaksimalan proses individuasi yang dijalankannya.

Pada dialog-dialog Kabut Pagi yang menghadirkan lapisan dominasi arketipe *the caregiver*, menunjukkan tanda (semiotik) yang bersifat ikon metafor, ter kutip pada “Tuh, kan! Sudah aku bilang. Dia tahu pikiran dan pergerakan semua pengikutnya. Dia cukup mengontrol dan memerintah dari ruang hampa udara (Prihadi, 2020)”. Tanda (*sign*) ‘ruang hampa udara’ dalam kalimat tersebut menunjukkan hubungan yang bersifat kemiripan pada acuannya (objek) yaitu pertama, mengacu pada ruang angkasa, kedua, menjelaskan makna hiperbola yang mengacu pada satu ruangan yang berada jauh dari ketinggian/tersembunyi. Melalui kemiripan antara dua acuan tersebut yang diwakili oleh sebuah tanda menjadikan ‘ruang hampa udara’ sebagai ikon metafora.

Hal itu menghasilkan sebuah *interpretant* bahwa tokoh Kabut Pagi menaruh sikap hendak menolong lawan bicaranya (Kabur Air) yaitu hendaknya ia kembali dalam barisan karena sesungguhnya tindakan ia dan Kabut Pagi selalu diawasi dari ruang yang tinggi dan tersembunyi tersebut/ruang hampa udara. Makna ‘ruang hampa udara’ yang dimaksud sebagai gambaran atas lokasi tokoh lainnya (Kabut Asap) yang berpengaruh terhadap tokoh Kabut Air dan Kabut Pagi, sehingga tokoh Kabut Pagi menganalogikan keberadaan sosok

tokoh Kabut Asap sebagai pengontrol dari kejauhan seperti dari ruang hampa udara. Proses tanda yang menghasilkan sikap menolong tersebut menguatkan lapisan ketidaksadaran kolektif berupa arketipe *the caregiver* pada diri Kabut Pagi yang dominan.

Pada dialog-dialog Kabut Pagi yang menghadirkan lapisan dominasi arketipe *the caregiver*, menunjukkan tanda (semiotik) yang bersifat ikon relasional, terkatip pada “Percuma kau marah-marah. Kecuali kau mau mati muda atau jadi makhluk asing (Prihadi, 2020)”. Tanda (*sign*) ‘mati muda, makhluk asing’ dalam kalimat di atas menunjukkan hubungan yang bersifat kemiripan pada acuannya (objek) yaitu kondisi seseorang menuju kesendiriannya/meninggalkan alam ini secepat/sedini mungkin, situasi seseorang terpisah/tersendiri dan berlaku aneh tidak seperti bentuk pada umumnya. Melalui kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan dua unsur acuan menjadikan *sign* ‘mati muda, makhluk asing’ sebagai ikon relasional.

Hal itu menghasilkan sebuah *interpretant* bahwa tokoh Kabut Pagi merealisasikan perhatian dan kepeduliannya: *sign* ‘mati muda, makhluk asing’ adalah dengan memberikan nasihat agar lawan bicaranya (Kabut Air) tidak melakukan hal yang sia-sia seperti marah-marah dan memaparkan dampaknya jika lawan bicaranya tetap ingin mempertahankan kondisi emosinya tersebut hanya akan menuju kesendirian baik dengan cara mati maupun dengan cara menjadi asing. Hal itu menggambarkan sisi terang Kabut Pagi dalam memperhatikan lawan bicaranya. Proses tanda yang menghasilkan sikap kepedulian dan perhatian tersebut menguatkan lapisan ketidaksadaran kolektif berupa arketipe *the caregiver* pada diri Kabut Pagi yang dominan.

Pada dialog-dialog Kabut Pagi yang menghadirkan lapisan dominasi arketipe *the caregiver*, menunjukkan ideologi antroposentrisme yang direpresentasikan dalam dialog-dialognya, yaitu:

“Iyalah. Semua serba cepat. Lautmu sudah disulap jadi pulau buatan. Jadi surga bisnis para pemilik modal. Danaumu sudah dikuras habis menjadi perkebunan sawit dan ladang produktif. Sungaimu dibeton seperti gorong-gorong lintasan air. Panas bumi dieksploitasi jadi energi terbarukan. Jadi tak punya pilihan bagimu sekarang kecuali tetap bergabung.”(Prihadi, 2020).

“Kekuatan jaringan, lobi, dan modal mereka begitu kuat. Jadi enggak mungkin kita bisa mengalahkannya. Ayolah! Kita kembali lagi dalam kerumunan mereka.” (Prihadi, 2020).

“Tuh, kan! Sudah aku bilang. Dia tahu pikiran dan pergerakan semua pengikutnya. Dia cukup mengontrol dan memerintah dari ruang hampa udara.” (Prihadi, 2020).

Atas dasar dialog-dialog tersebut dapat tergambar tokoh Kabut Pagi memiliki ideologi antroposentrisme. Bahwa menempatkan manusia sebagai pusat dari segala hal, juga

mementingkan kebutuhan dan keinginan manusia saja. Kenyataan bahwa tokoh Kabut Pagi telah menggadaikan persahabatannya dengan Nyi Shima dan Nyi Dara, serta bergabung pada poros tokoh yang lain yaitu Kabut Asap. Secara perhatian tokoh Kabut Pagi memberi nasihat pada kawannya yaitu tokoh Kabut Air dengan membacakan fakta lapangan bahwa kondisi dunia semakin cekatan bahkan tanpa rem. Kabut Pagi membacakan bahwa alam telah menjadi tempat surga bagi para pebisnis yang memiliki modal, mulai dari pulau, danau, sungai, telah dimanfaatkan semaksimal mungkin tanpa batas dan tanpa pertimbangan dampak/kerusakannya bagi alam. Tokoh Kabut Pagi menjadi bagian dari pergerakan eksploitasi tersebut. Bentuk tokoh Kabut Pagi yang hanya memprioritaskan kepentingan dirinya itu membuatnya berideologikan antroposentrisme.

Relevansi tokoh Kabut Pagi dalam konteks dunia realitas hari ini menyimbolkan para barisan antroposentris yang sejatinya bernurani dengan menaruh perhati (arketipe *the caregiver*) pada segala bentuk situasi yang ada dihadapannya. Dengan memusatkan pada diri sendiri, menjadikan eksistensi pribadi ini hadir pada ruang-ruang pengikut/*followers*. Seringkali perhatian yang diberikan tidak lagi menimbang pada nilai benar dan salah, tetapi hanya merujuk pada kesetiaan untuk tujuan yang akan dicapai bersama. Pada ruang keseharian dapat dilihat pada sosok-sosok yang memusatkan dirinya dalam agen-agen perubahan, dan menunjukkan eksistensinya dengan menjadi tangan kanan dalam sekumpulan suara-suara. Hanya untuk mengikuti arus utama yang membawanya pada penyelamatan diri sendiri.

#### **4. Simpulan**

Konstelasi ketidaksadaran kolektif yang berisikan macam/jenis arketipe dalam lapisan jiwa tokoh di dalam naskah drama MAM, sejatinya mengantarkan pada arah karakter diri yang tersebar luas di ruang realitas. Konektivitas pada lapisan arketipe yang dominan hingga pencarian tanda untuk menunjukkan arah pandang tokoh tersebut. Membuat gambaran karya fiksi/sastra menjadi sesuatu yang dapat dieksplorasi lebih keberadaannya, dengan temuan interpretasi yang kritis di dalamnya. Temuan seperti lapisan jenis arketipe yang sama, belum tentu mengarah pada cara pandang hidup yang sama. Sisi dua tokoh; Kabut Malam dan Kabut Pagi yang memiliki kecenderungan sama dalam pola karakteristiknya, yaitu berhati nurani/penuh perhati tetapi goyah pada penyelamatan kenyamanan diri, sehingga mengarahkan pandangan mereka pada antroposentris.

Pada prinsipnya penelitian ini memberikan gambaran atas realitas karakter manusia, berfokus pada ruang pengalaman bersama seperti ketidaksadaran kolektif. Hal itu yang

diujicobakan ke dalam tokoh fiksi naskah drama MAM karya LTC. Temuan itu diperkuat oleh tanda yang hadir dalam lapisan karakter tokoh. Hal ini membuat konklusi dalam memberikan sudut pandang ideologi di tiap-tiap tokoh tersebut. Proses ini sejatinya pantulan yang dapat teraplikasikan pada medium-medium nyata seperti karakter manusia yang sesungguhnya, dengan dimulai tahap pengenalan lapisan jiwa hingga menyimpulkan pandangan hidup yang dianut oleh orang tersebut.

## Daftar Pustaka

- Atkinson, J. D. (2017). Chapter Title: Qualitative Methods Book Title: Journey into Social Activism Book Subtitle: Qualitative Approaches This chapter explores: *Journey into Social Activism*, May 2021, 27–64. <https://www-jstor-org.ezproxy.napier.ac.uk/stable/pdf/j.ctt1hfr0rk.5.pdf?refreqid=excelsior%3A5c610e25e7f3d31e1e6b9145da896748>
- Berger, A. A. (2015). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., dan Kyngäs, H. (2014). Qualitative Content Analysis. *SAGE Open*, 4(1), 215824401452263. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Embon, D., dan Suputra, I. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(7), 1–10.
- Fadhila, P. D., Almira, C., dan Priatmana, A. (2022). Metode Penelitian Analisis Semiotik Media Sosial. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 1(2), 131–140.
- Ferrara, L., and Hodge, G. (2018). Language as description, indication, and depiction. *Frontiers in Psychology*, 9(MAY), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00716>
- Hall, C. S., dan Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (Supratiknya (ed.); 1st ed.). Kanisius.
- Jung, C. G. (1986). *Memperkenalkan Psikologi Analitis Pendekatan Terhadap Ketaksadaran* (G. Cremers (ed.)). PT Gramedia.
- Khasanah, V. (2024). Mitos dan Keindahan Alam sebagai Wahana Kesadaran Ekologis dalam Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Arif*, 4(1), 67–85. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/49276/19155>
- Mandela, F., dan Gitawati, N. D. (2023). Interelasi Ideal Makhluh Hidup dengan Alam pada Novel *The Lord of the Rings The Fellowship of The Rings: Pembacaan Ekokritik*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 18(2), 1–15. <https://doi.org/10.14710/nusa.18.2.1-15>
- Martin, R. (2017). *Shakespeare, Ecology, and the Environment*. <https://www.folger.edu/blogs/shakespeare-and-beyond/shakespeare-ecology-environmental-earth-day/>.
- Prihadi, B. (2020). *Dramaturgi Rasa, Mata Air Mata*. Yogyakarta: Kalabuku.

- Wijaya, D. E. (2022). Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter “Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok.” *Journal of Discourse and Media dResearch*, 1(01), 13–27.
- Yuliza, F. (2022). Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman: Suatu Tinjauan Semiotika Tari. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 5(2), 83–97.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29774>